

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi pengarang yang bersumber dari pengalaman hidup dan imajinasi melalui bahasa. sebagai bentuk ekspresi karya ini menjadi sarana pengarang menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan persoalan kemanusiaan (Kartika & Suprato 2018:1). Karya sastra tidak semata menghadirkan estetika, tetapi juga merepresentasikan berbagai realitas dan problematika dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bentuk karya sastra terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menjadi isu yang di perbincangkan lintas generasi.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, film hadir sebagai bentuk seni yang menggabungkan audio dan visual untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Sebagai media seni, film tidak hanya berfungsi memberikan hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral, nilai-nilai sosial, dan kritik terhadap realita kehidupan (Mahesa & Alfathoni 2020: 22). Selain itu melalui perpaduan gambar bergerak, dialog, musik, dan sinematografi film mampu menghadirkan pengalaman yang estetis.

Hal ini menjadikan film semakin beragam fungsinya, mulai dari hiburan populer hingga media refleksi sosial. Sama seperti karya sastra konvensional, film juga menampilkan tokoh alur, konflik, dan latar yang menyiratkan makna kehidupan. Oleh karena itu, film dapat dipandang sebagai karya seni sekaligus

media modern yang memiliki kedekatan dengan kajian sastra. Dengan demikian film tidak semata-mata menjadi tontonan, melainkan juga sarana yang efektif untuk memahami dan mengkritisi kehidupan masyarakat.

Salah satu isu sosial yang kerap direpresentasikan dalam film adalah ketimpangan sosial. Ketimpangan ini merupakan kondisi tidak seimbang dalam masyarakat yang tampak pada aspek ekonomi, pendidikan, politik, maupun pemenuhan kebutuhan dasar. Situasi ini sering menimbulkan perbedaan kelas, diskriminasi, bahkan konflik sosial. Sebagai media populer dengan jangkauan luas, film mampu menggambarkan ketimpangan sosial tersebut melalui, karakter, alur, maupun latarnya, sehingga berperan sebagai sarana refleksi sekaligus kritik sosial.

Ketimpangan sosial hingga kini masih menjadi persoalan serius yang tidak hanya menegaskan perbedaan kelas, tetapi juga memicu diskriminasi konflik, dan melemahnya solidaritas sosial. Salah satu film yang menyoroti isu tersebut adalah film berjudul *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar. Film ini menyajikan gambaran nyata mengenai berbagai bentuk ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga relevan untuk dikaji sebagai representasi masalah sosial dalam sebuah film.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar menampilkan berbagai persoalan ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk ketimpangan tersebut terlihat melalui disfungsi sosial pada remaja, ketimpangan akses pendidikan, serta diskriminasi etnis tertentu. Disfungsi sosial tampak dari gambaran remaja yang terjerumus dalam perilaku kekerasan akibat kurangnya perhatian keluarga dan kerasnya lingkungan tempat hidup.

Minimnya ruang aman dan pembinaan membuat mereka mudah terjebak antarkelompok. Selain itu, ketimpangan pendidikan terlihat jelas melalui tokoh-tokoh yang kesulitan mengakses sekolah yang layak karena keterbatasan ekonomi dan lokasi tempat tinggal, menekankan bahwa akses pendidikan bagi masyarakat belum merata. Film ini juga menyoroti diskriminasi terhadap kelompok etnis Tionghoa yang menjadi minoritas dan semakin memperparah ketimpangan sosial serta membatasi peluang mereka untuk hidup adil.

Ketimpangan sosial dalam film ini juga tergambar melalui pengusuran paksa di Bukit Duri memperlihatkan praktik kekuasaan negara yang cenderung represif, pemerintah menggunakan aparat untuk menyingkirkan masyarakat demi kepentingan pembangunan, tanpa mengutamakan dialog bersama dengan masyarakat. Kegagalan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat menyebabkan ketegangan sosial, hilangnya kepercayaan, serta melemahnya solidaritas antarmasyarakat. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyoroti konflik sosial, tetapi juga merepresentasikan mendalam tentang realitas ketimpangan sosial secara kompleks, sehingga menjadi media yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Kajian mengenai ketimpangan sosial dalam karya sastra maupun film telah cukup luas dikaji, namun sebagian besar peneliti sebelumnya berfokus pada film asing seperti *Parasite*, *Joker*, *Squid Game*, dan *The Whiter Tiger*, yang mengangkat kesenjangan ekonomi dan kelas sosial dalam konteks global. Sementara itu, penelitian yang mengkaji film Indonesia dengan fokus serupa masih terbatas, salah satunya pada film *Gundala* karya Joko Anwar yang menyoroti ketimpangan moral

dan politik masyarakat urban. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji representasi ketimpangan sosial di ranah perkotaan Indonesia, terutama melalui film bergenre aksi-*thriller* kontemporer seperti film *Pengepungan di Bukit Duri* yang menampilkan konteks sosial yang berbeda, di mana isu ketidakadilan struktural dan kegagalan komunikasi antara pemerintah menjadi pusat narasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai representasi ketimpangan sosial dalam karya sinema kontemporer Indonesia. Sebagai media populer dengan daya jangkau luas, film memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan mempengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas di sekitarnya. Melalui analisis terhadap film *Pengepungan di Bukit Duri*, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi sastra dan kajian perfilman, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis terhadap kondisi sosial Indonesia masa kini, khususnya mengenai ketimpangan pendidikan, diskriminasi etnis, dan praktik kekuasaan yang represif dari negara.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini yaitu ketimpangan sosial direpresentasikan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam film *Pengempungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam film *Pegempungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui kajian penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memperoleh pengetahuan, wawasan dan berbagai manfaat nantinya, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya tentang sosiologi sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sumber pembelajaran dalam memahami penerapan teori sastra, selain itu penelitian ini juga bermanfaat

untuk memperluas wawasan mahasiswa dalam mengaitkan kajian sastra dengan fenomena sosial, sehingga dapat menjadi acuan akademik maupun praktis dalam proses perkuliahan selanjutnya.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan maupun inspirasi untuk melakukan kajian lanjutan terkait isu sosial, dengan objek, teori, atau perspektif yang berbeda untuk perkembangan kajian sastra lainnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman mengenai penerapan teori sosiologi sastra, khususnya dalam menganalisis representasi sosial melalui medium film.

1.6 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang di gunakan. Tujuan dari pemberian definisi ini adalah untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dari pembaca. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Representasi* ialah suatu proses di mana makna, gagasan, dan realitas sosial dibentuk serta disampaikan melalui berbagai medium, seperti bahasa, simbol, tanda, gambar, maupun media. Representasi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa, melainkan juga berperan aktif dalam membangun cara pandang, pemahaman, serta penafsiran masyarakat terhadap realitas yang ada. Dalam konteks budaya, representasi menjadi sarana

penting untuk mengonstruksi identitas, meneguhkan nilai, serta mengatur hubungan sosial.

2. *Ketimpangan sosial* adalah kondisi ketika terjadi perbedaan atau kesenjangan dalam memperoleh akses tertentu. Ketimpangan ini biasanya terlihat dalam aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun aspek status sosial yang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat berada dalam posisi lebih diuntungkan dibandingkan kelompok lainnya.
3. *Film Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar yang rilis perdana pada 17 April 2025 dan di produksi oleh *Amazon MGM Studios* bersama *Come and See Pictures*. Film ini tidak hanya menampilkan ketegangan aksi, tetapi juga merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan sosial yang tersirat didalamnya.

